

Membentuk Karakter Anak Berkonsep Nilai-Nilai Moral dan Agama

Muhamad Sukiram

Prodi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas IVET, Indonesia

DOI:

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 26 November 2020

Keywords:

Karakter, moral, usia dini

Abstrak

Pembentukan nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan hal yang paling utama dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Pembentukan karakter mempunyai makna yang sejalan dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter anak dengan konsep nilai-nilai moral bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tetapi membantu anak membentuk nilai-nilai yang baik, sehingga anak dapat mengolah emosi dengan matang. Penelitian ini bertujuan mengetahui pembentukan karakter anak dengan konsep nilai-nilai moral. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang menghasilkan data bahwa pembentukan karakter anak sejak usia dini tidak hanya melahirkan anak-anak yang cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memiliki moral yang baik serta taat dalam beragama.

Abstract

The formation of character values in early childhood is the most important thing in shaping a child's personality from an early age. Character building has a meaning that is in line with moral education. Character education of children with the concept of moral values is not just teaching what is right and what is wrong but helps children form good values, so that children can process emotions carefully. This study aims to determine the formation of children's character with the concept of moral values. This research uses descriptive analysis, which results in data that the character building of children from an early age does not only produce intellectually intelligent children, but also has good morals and is religious obedient.

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: sukiram@gmail.com

e-ISSN 2656-9655

PENDAHULUAN

Sering sekali kita selalu mendapatkan informasi dari media sosial. Terutama berita kriminalitas yang dilakukann oleh anak-anak di bawah umur, misalnya info tentang tawuran, pelecehan seksual, narkoba dan lain-lain. Melihat fenomena itu memunculkan pertanyaan bagi penulis, apa yang salah dalam dunia “Pendidikan”? seharusnya melalui dunia pendidikan anak tidak hanya mendapatkan kecerdasan intelektual saja tetapi juga memiliki kecerdasan sosial yang didasari dengan nilai-nilai agama, maka anak akan dapat menggunakan kecerdasan intelektualnya untuk bermanfaat bagi masyarakat serta agama sebagai dasar untuk mengetahui perilaku yang baik dan perilaku yang buruk sehingga terbentuk moralitas yang baik. bukan sebaliknya terjadi degradasi moral.

Perilaku tawuran antar pelajar, tawuran antar anggota geng motor sering terjadi baik di kota-kota besar maupun di daerah. Mengapa ini bisa terjadi? Anak-anak pelajar memiliki karakter solidaritas, kreatif, berani. Yang seharusnya karakter itu baik malah menjadi tidak baik karena tidak didasari dengan pemahaman nilai-nilai sosial (moral) serta nilai-nilai agama (akhlak).

Teringat film kartun sinchan, sinchan merupakan anak yang memiliki karakter yang kuat diantaranya, kreatif dan kritis. Namun kreatif dan kritisnya sinchan memiliki makna usil dan jorok yang tidak bisa diterima secara moral dan akhlak. Hal inilah menurut penulis, dunia pendidikan tidak hanya sekedar menanam karakter intelektual saja tetapi juga karakter yang didasari oleh nilai-nilai moral dan agama. Berikut ini akan diuraikan tentang pendidikan karakter yang didasari nilai-nilai moral dan agama.

METODE

Metode penelitian yang dalam penelitian ini menggunakan deskriptif. Metode deskriptif merupakan analisis data dari kumpulan data yang dihimpun untuk dideskripsikan sebagaimana adanya data tersebut tanpa harus membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi. Pengertian lainnya adalah upaya untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam penelitian, atau suatu gejala, peristiwa, maupun kejadian yang sedang terjadi saat dilakukannya penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kejadian, bukan untuk mencari atau menguji teori, yang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan. Paparan data dalam penelitian ini tidak ada data kuantitatif atau berupa penyajian angka-angka statistik. Semua data dalam penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif atau naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Untuk mendapatkan pengertian pendidikan karakter penulis akan menguraikan masing-masing unsur dari pendidikan dan karakter secara terpisah.

a. Pengertian Pendidikan

Pada masa sekarang ini, kata pendidikan merupakan sesuatu yang lazim kita dengar dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian pendidikan yang sering dibahas tentu saja tidak seragam bagi para individu, tergantung persepsi seseorang tentang pendidikan itu sendiri.

Pendidikan berasal dari kata “didik”. Yang diberi awalan “*pen*” dan akhiran “*kan*” yang mengandung arti “perbuatan, hal, cara dan sebagainya”. Dalam Islam istilah pendidikan pada umumnya mengacu pada kata *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*, dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang sekali. (Hasan Langgulang, 1992)

Syaikh Mustafa al-Ghulayani memaknai pendidikan sebagai adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.

Dari penjelasan al-Ghulayani tersebut, jelas bahwa pendidikan selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan juga harus memberikan pembelajaran yang baik, yang dapat membentuk pribadi baik, memiliki keutamaan dalam akhlak. Dan hal tersebut dilakukan dengan pembinaan dan pembiasaan. (Syaiikh Musthofa al-Ghulayani, 1953)

Sementara itu, makna *education* menurut Fredrick J. Mc Donal adalah “*education in the process or an activity which directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”. Pendidikan adalah proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. (F.J. McDonald, 1959)

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi sosial dan agama yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa pada arah yang lebih baik.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan *akhlak al-karimah* atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

b. Pengertian Karakter

Istilah karakter mempunyai makna yang berbeda-beda. Karakter dalam kamus ilmiah populer Achmad Maulana berarti, watak; tabiat; pembawaan; kebiasaan. Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.

Sementara itu, dalam kamus *Webster’s Unabridged Dictionary of the English Language*, *character* mempunyai makna, *character is the aggregate of features and traits that from apparent individual nature of some person or thing*. Karakter adalah kumpulan ciri-ciri dan sifat bawaan yang membentuk sifat dasar seseorang atau sesuatu yang nyata.

Pengertian karakter mengalami perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Sebagaimana yang dikutip Masnur Muslich, karakter menurut Simon Philips dalam bukunya *Refleksi Karakter Bangsa* adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Doni Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Karakter menurut Ryan dan Bohlin didefinisikan menjadi tiga unsur pokok. Ketiga unsur pokok tersebut yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dan dalam pendidikan, istilah kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.. (Abdul Majid dan Dian Andiyani, 2011)

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Memang, karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya. Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah karakter juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Dalam istilah modernnya, tekanan pada istilah perbedaan (*distinctiveness*) atau individualitas (*individuality*) cenderung membuat kita menyamakan antara istilah karakter dan *personalitas* (kepribadian). Orang yang memiliki karakter berarti pemilik kepribadian.

Istilah kepribadian juga berkaitan dengan karakter, yang diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi, ia berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsisten dalam karakternya.

Menurut M. Newcomb, kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap (*presdispositions*) yang dimiliki oleh seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan secara khusus apabila ia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Karena kepribadian tersebut merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya bagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling memengaruhi. Sementara itu, menurut Roucek and Warren, kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan

sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.(Fatchul Mu'in,2011)

Menurut Erich Fromm karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran", manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.(Netty Hartaty,2005)

Sukmadinata, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. *Pertama*, sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. *Kedua*, kepribadian sejati (*real persoalty*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003)

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar mengenai pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1). proses transformasi nilai-nilai, 2). ditumbuhkembangkan dalam pribadi, dan 3). menjadi satu dalam perilaku.(Dharma Kesuma,2011)

Dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Yang mana dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlak al-karimah*.

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. (dalam PAUD Lectura: 2020) Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, dengan mendidik akhlak anak Anak dipersiapkan

untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Orientasi dalam pendidikan karakter adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan pendidikan adalah penanaman pendidikan karakter. Yaitu dengan pengembangan potensi yang dimiliki seorang anak. Yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud tujuan daripada pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونٍ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. an-Nahl/16: 78)

Sebagaimana yang dikutip M. Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menurut Dr. Muhammad Fadhli al-Djamaly bahwa ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar dari luar anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (menunjukkan). Dan kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha pendidikan dalam proses pengembangan potensi (fitrah) manusia dari sisi eksternal yang berupa pengaruh dari lingkungan sekitar.

3. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Menurut Suyanto setidaknya ada sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, diantara pilar-pilar pendidikan karakter yang hendak dibangun dalam kepribadian anak didik adalah:

1. Cinta Tuhan dan segenap cinta-Nya;
2. Kemadirian dan tanggung jawab;
3. Kejujuran/amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka menolong, dan kerjasama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan,
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan. (Akhmad Muhaimin Uzzet,2011)

Sedangkan menurut SD Westwood menekankan enam pilar karakter yang akan dikembangkan. Berikut keenam pilar tersebut:

1. *Trustworthisnees* (percaya diri);
2. *Respect* (rasa hormat);
3. *Responsibility* (rasa tanggung jawab);
4. *Caring* (rasa kepedulian);
5. *Citizenship* (rasa kebangsaan);
6. *Fairness* (rasa kepedulian).(Jamal Ma'ruf Asmuni,2011)

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. Perbedaan jumlah dan jenis karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut.

4. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Berikut adalah daftar deskripsi nilai-nilai utama yang dimaksud. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan di PAUD terdiri dari enam nilai karakter. Bila dispesifikkan dari keenam nilai tersebut, maka akan dapat dilihat empat point utama:

- 1) Nilai terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu nilai religiusitas.

Nilai yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik ini diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya. Sehingga agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan

dalam kehidupannya sehari-hari. Apabila seseorang bisa mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan. Apalagi, cinta kepada Tuhannya ini juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya. Bila demikian adanya, betapa indahnyanya hidup ini.

- 2) Nilai terkait dengan diri sendiri, yaitu nilai kedisipinan, nilai ketertiban dan nilai kemandirian.

Nilai kedisiplinan ini berguna sebagai dasar dari pribadi seseorang. Dengan kedisiplinan nantinya peserta didik dapat menjalani kehidupan secara teratur dan dapat dengan mudah dalam meraih keberhasilan. Nilai ketertiban, nilai ini menumbuhkan sikap yang tertib dan terencana bagi peserta didik. Dalam penerapannya, PAUD Masjid Al Azhar melibatkan langsung kepada peserta didik untuk mengembangkan karakternya dengan baik. Dan nilai kemandirian, yang menjadi nilai penting dari kemandirian adalah mengajarkan agar peserta didik tidak bergantung kepada orang lain dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu pekerjaan.

- 3) Karakter terkait dengan sesama manusia, yaitu karakter pola pergaulan. Karakter yang terkait dengan sesama manusia ini penting dikembangkan karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dalam hidupnya. Karakter ini akan menjembatani peserta didik dalam kehidupan sosialnya mendatang. Pola pergaulan yang dibangun oleh PAUD Masjid Al Azhar adalah berupa nilai moral (akhlak) yang diambil dari teladan guru, orang tua siswa, atau dari pelajaran yang diajarkan (materi).
- 4) Karakter terkait dengan lingkungan, yaitu nilai peduli lingkungan. Nilai yang dikembangkan dari karakter ini adalah sikap peka dan peduli terhadap lingkungan sosial dan lingkungan sekitar. Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Adapun karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu mencegah terhadap kerusakan lingkungan, seperti peserta didik dibimbing agar setelah makan bekal sampahnya dibuang pada tempat sampah yang telah disediakan di tiap-tiap kelasnya.

Meskipun sekolah mempunyai kewenangan dalam menentukan prioritas nilai-nilai dalam pendidikan karakter, pada akhirnya tergantung pribadi yang akan mengolah nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya dan pengalaman dalam kehidupannya sebagai seorang individu yang beriman dan berakal serta mempunyai kehendak baik untuk kehidupannya sendiri maupun dalam rangka bersosialisasi dengan lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan karakter tetap memberikan tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur,

dan layak untuk diperjuangkan sebagai pedoman perilaku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.

5. Metode Dalam Penanaman Pendidikan karakter

Ada beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan pemahaman pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai agama (Islam) pada anak usia dini:

a. Keteladanan

Allah dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai modal terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab/33: 21).

Begitulah pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus bisa menjadi figur yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus jadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak-anak.

Disamping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupannya. Yang lebih utama metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya. (M. Furqon Hidayatullah, 2010)

Setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan bagi orang lain, yaitu:

1) Kesiapan untuk dievaluasi dan dinilai

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2) Mempunyai kompetensi minimal

Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain.

3) Memiliki integritas moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas isiqomahnya. Sebagai pengejawantahan dari istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

b. Penanaman Atau Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah sesuatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan, atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin.

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Guru sebagai teladan harus datang lebih pagi dan tidak terlambat. Misalnya setibanya guru disekolah, guru sudah berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya.

Pendekatan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan), serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan melalui metode pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dan paling

efektif dalam membentuk keimanan serta meluruskan akhlak dan budi pekerti siswa.(Mukhtar,2003)

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya saat berada di rumah dan guru saat ia berada di sekolah seharusnya bisa menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut kita. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya adalah dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak adalah kepribadian orang tuanya. (dalam Mujiatun, JPP PAUD FKIP Untirta, 2020).

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya yang demikian.

Menciptakan suasana kondusif hendaknya tidak dilaksanakan di sekolah saja, akan tetapi pembentukan suasana kondusif harus dilakukan oleh semua unsur baik ketika berada di lingkungan sekolah, rumah maupun dalam lingkup masyarakat.

SIMPULAN

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa pendidikan selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan juga harus memberikan pembelajaran yang baik, yang dapat membentuk pribadi baik, memiliki keutamaan dalam akhlak. Dan hal tersebut dilakukan dengan pembinaan dan pembiasaan. Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi sosial dan agama yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa pada arah yang lebih baik.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa melahirkan *akhlak al-karimah* atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Memiliki nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

Dengan demikian dunia pendidikan tidak hanya melahirkan anak-anak yang cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memiliki moral yang baik serta taat dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992)
- Syaikh Musthofa al-Ghulayani, Idhatun an- Nasiin, (Bairut: Al-Maktabah Al Asyriyah, 1953)
- F.J. McDonald, Educational Psychology, (Tokyo: Overseas Publication, Ltd, 1959)
- Achmad Maulana, dkk., Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Absolut, 2008)
- Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1976)
- Portland House, Webster's Unbridge Dictionary Of the English Language, (New York: Lithium Press, Ltd, 1989)
- Mansnur Mulich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantang Krisis Multidimensional, (Bandung: Bumi Aksara, 2011)
- Doni Koesoma, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Garsindo, 2010)
- Abdul Majid Dan Dian Adiyani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoriti dan Praktik, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2011)
- Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2001)
- Netty Hartaty, dkk., Islam dan Psikologi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Dharma Kesuma, dkk., Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006)
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Akhad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Jogjakarta: ar Ruzz Media, 2011)
- Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Rif'at Syauqi Nawawi, Kepribadian Al Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2011)
- Mahfud Junaidi, Kyai Bisri Musthofa: Pendidikan berbasis Pesantren, (Semarang: Walisongo Press, 2009)
- Imam Ahmad Ibnu Nizar, Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Usia Dini, (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
- M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Mujiatun dan Munafiah, Penanaman Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini, dalam JPP PAUD FKIP Unirta, Volume 7 Nomor 1, Januari 2020.

Jauharotur Rihlah, dkk., Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, dalam PAUD
Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2020.